

UPAYA PELESTARIAN ARSIP AUDIO VISUAL DALAM PENYELAMATAN NILAI GUNA ARSIP SEJARAH DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN PROVINSI JAWA TENGAH

Riki Hartono Putro^{*)}, Jumino

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Skripsi ini berjudul "Upaya Pelestarian Arsip Audio Visual dalam Penyelamatan Nilai Guna Arsip Sejarah di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kegiatan pelestarian arsip audio visual yang diterapkan di dinas tersebut, upaya apa saja yang dilakukan dalam melestarikan arsip audio visual di dinas, serta kendala yang dialami dalam pelestarian arsip audio visual di dinas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pelestarian arsip audio visual berupa alih media, scanning, laminasi, dan enkapsulasi. Upaya pelestarian arsip audio visual meliputi upaya preventif (pencegahan) dan upaya kuratif (perbaikan), serta kendala yang dihadapi dalam pelestarian arsip audio visual. Upaya preventif pelestarian arsip audio visual meliputi: pemilihan jenis sarana simpan, pemilihan media arsip, pengaturan suhu dan kelembapan, kamperisasi, reproduksi, dan repografi. Sedangkan upaya kuratif pelestarian arsip audio visual meliputi: rewashing, laminasi, enkapsulasi, dan penggantian boks arsip.

Kata Kunci: *Pelestarian arsip audio visual, upaya preventif dan kuratif pelestarian arsip audio visual, arsip sejarah*

Abstract

This thesis entitles "Value Preservation of Audio Visual Archive in serving Historical Archives in Central Java Archive and Library Office". The purpose of this study is to know how the audio visual archive preservation activities implemented in the instance, what efforts are made in preserving audio visual archives in the instance, as well as the constraints experienced in the preservation of audio visual archives in the instantiation. This research uses descriptive qualitative method, with purposive sampling technique. Data analysis technique uses triangulation. The results of this study show that the activities undertaken in the preservation of audio visual archives in the form of media transfer, scanning, lamination, and encapsulation. The efforts to conserve audio visual archives include preventive and curative attempts (repairs), as well as constraints faced in preservation audio visual archives. Efforts to prevent the preservation of audio visual archives include: the selection of types of storage facilities, the selection of media archives, temperature and humidity settings, camperization, reproduction, and reproduction. While the curative efforts of conserving audio visual archive include: rewashing, lamination, encapsulation, and archive box replacement.

Keywords: *Preservation of audio-visual archives, preventive and curative efforts to preserve audio-visual archives, constraints on the conservation of audio visual archives.*

^{*)}Penulis Korespondensi
E-mail: rikihartono919@gmail.com

1. Pendahuluan

Menurut Undang-undang Nomor 43 tahun 2009 tentang Kearsipan menyatakan arsip audio visual merupakan jenis arsip statis. Arsip statis adalah arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis masa retensinya, dan berketerangan telah dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia atau lembaga kearsipan.

Arsip merupakan salah satu sumber data adalah arsip, karena arsip adalah bukti dan rekaman dari kegiatan atau transaksi mulai dari kegiatan terdepan (seperti loket dan tempat pembayaran) sampai kepada kegiatan-kegiatan pengambilan keputusan” (Amsyah, 2003: 2).

Dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan Bab I Pasal I pengertian arsip adalah:

“Rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan dan perseorangan dalam melaksanakan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara”. (2009: 2)

Arsip audio visual merupakan jenis arsip statis. Arsip statis adalah arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis masa retensinya, dan berketerangan telah dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia atau lembaga kearsipan. (2009: 1)

Arsip statis memiliki bentuk yang beraneka ragam, diantaranya arsip statis tekstual dan arsip statis non tekstual serta arsip berdasarkan frekuensi penggunaannya dan arsip berdasarkan bentuk media penyimpanannya. Audio visual termasuk ke dalam bentuk arsip non tekstual. Arsip audio visual merupakan arsip yang memiliki informasi yang isinya bisa dibaca melalui bantuan alat khusus seperti komputer dan lain sebagainya.

Arsip audio visual adalah arsip yang dapat dilihat atau didengar dengan memakai alat khusus serta memiliki bentuk fisik yang bermacam-macam. Sumrahyadi menyatakan “arsip audio visual adalah arsip dalam bentuk gambar dan suara apapun bentuk coraknya, yang dapat dilihat dan didengar” (Sumrahyadi, 2014: 17).

Arsip audio visual terdiri dari berbagai macam. Jenis arsip audio visual terdiri dari foto, film, rekaman video, rekaman suara, mikrofilm, mikrofilm dan elektronik.

Foto adalah arsip berupa negatif film dan gambar tercetak. Sumrahyadi menyatakan bahwa “foto adalah hasil pemotretan baik berupa *negative film* (klise) atau dalam bentuk digital maupun gambar

positif (hasil cetakan atau afdurk) yang layak disimpan melalui tahap seleksi dengan kriteria tertentu”. (Sumrahyadi, 2014: 14).

Film adalah arsip berupa gambar dan suara. Sumrahyadi, menyatakan bahwa

“film adalah arsip yang menyimpan informasi berupa *image* atau citra bergerak yang terekam dalam rangkaian gambar fotografik dan suara pada bahan dasar film yang penciptaannya menggunakan teknis atistik dengan menggunakan peralatan khusus”. (Sumrahyadi, 2014: 17).

Rekaman video adalah arsip yang informasinya berupa gambar bergerak dan suara. Sumrahyadi menyatakan bahwa

“rekaman video adalah arsip yang informasinya berupa gambar bergerak, terekam dalam rangkaian dan suara pada pita magnetik yang penciptaannya menggunakan media teknologi elektronik, seperti pita video (*video tape*), *video disk* atau kaset video”. (Sumrahyadi, 2014:15)

Rekaman suara adalah arsip yang informasinya berupa suara. Sumrahyadi menyatakan bahwa “rekaman suara adalah arsip yang informasinya berupa suara terekam pada media dengan bahan dasar selulosa, berupa pita menggunakan rancangan dengan peralatan khusus”. (Sumrahyadi, 2014: 18)

Mikrofilm adalah arsip yang direkam pada film. Amsyah menyatakan bahwa “mikrofilm adalah suatu proses fotografi dimana dokumen atau arsip direkam pada film dalam ukuran yang diperkecil untuk memudahkan penyimpanan, transportasi, dan penggunaan”. (Amsyah, 2003: 218).

Mikrofilm adalah arsip yang disimpan dalam lembar-lembar film negatif. Asnawir dan Usman, menyatakan bahwa “mikrofilm adalah lembaran film transparan yang terdiri atas lambang-lambang visual yang diperkecil sedemikian sehingga tidak dapat dibaca dengan mata telanjang”. (Asnawir dan Usman, 2002: 7)

Media elektronik adalah arsip yang disimpan dalam *hard drive* atau *optical disk*. Haryadi dalam Priansa dan Garnida, menyatakan bahwa

“media elektronik adalah kumpulan data yang tersimpan dalam bentuk data hasil pemindaian (*scan*) yang dipindahkan secara elektronik atau dilakukan dengan *digital copy* menggunakan resolusi tinggi, kemudian disimpan dalam *hard disk* atau *optical disk*”. (Haryadi dalam Priansa dan Garnida, 2013: 170)

Arsip audio visual yang disimpan di badan kearsipan mempunyai nilai informasi sepanjang masa. Untuk itu perlu melakukan pelestarian dalam mempertahankan kondisi fisik dan nilai informasi yang terkandung didalam arsip audio visual. Pengadaan arsip dapat dilakukan dengan cara pembelian, tukar-menukar, hadiah atau sumbangan, titipan, menggandakan dan produksi atau penerbitan sendiri, sedangkan pelestarian adalah melindungi agar dokumen tetap baik. Sumrahyadi menyatakan bahwa “pelestarian arsip audio visual adalah daftar arsip yang

telah diolah melalui kegiatan penataan secara fisik dan memudahkan dalam pencarian dan penemuan kembali arsip”. (Sumrahadi, 2014: 26)

Tugas pelestarian arsip bukanlah tugas yang mudah. Beberapa lembaga yang mengelola arsip belum begitu memperhatikan pelestarian arsip yang secara khusus mengatur temperatur suhu ruangan dan tempat penyimpanan arsip merupakan usaha untuk mencegah atau mengurangi terjadinya kerusakan terhadap arsip. Pelestarian merupakan hal yang penting dari kegiatan arsip untuk dapat memelihara arsip baik itu secara fisik ataupun kandungan informasi arsip.

Pelestarian arsip di lembaga kearsipan merupakan kegiatan yang perlu mendapatkan perhatian. Tidak semua lembaga yang melestarikan arsip yang dimilikinya, akan tetapi pelestarian arsip merupakan kegiatan yang penting dilakukan untuk semua lembaga pengelola arsip. Kegiatan pelestarian arsip untuk menjamin arsip yang disimpan di lembaga kearsipan untuk tetap terpelihara dengan baik.

Arsip audio visual yang ada di lembaga kearsipan perlu dipelihara dan dilestarikan, karena untuk menjaga kondisi fisik dan informasi yang terkandung di dalam arsip. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelestarian arsip audio visual seperti pelestarian arsip audio visual, upaya penyelamatan arsip audio visual. Langkah-langkah dalam pelestarian arsip audio visual menurut (Sugiharto, 2010: 52) adalah sebagai berikut:

1. Laminasi, menutup atau melapis lembar arsip secara timbal balik dengan dua lembar bahan penguat seperti tisu jepang.
2. Enkapsulasi, perbaikan atau melapisi arsip dengan menggunakan bahan pelindung yaitu plastik polyster dengan bahan penguat double tape.
3. Alih media, mengubah bentuk arsip tekstual menjadi bentuk audio visual.

Kegiatan pelestarian arsip audio visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah juga berpedoman kepada keputusan kepala Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Sesuai dengan Pedoman Pengolahan Arsip Statis yang dikeluarkan dengan Keputusan Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah Nomor 045/3402 Tanggal 22 Desember 2008 tentang Pedoman Pengolahan Arsip Statis ada dua cara yaitu:

1. Mengelompokkan kriteria arsip statis dan jenis informasi arsip statis yang akan disimpan di Lembaga Kearsipan.
2. Menata isi informasi yang terkandung pada arsip tersebut.

Tujuan dari pelestarian arsip adalah agar arsip yang dirawat dan dipelihara dapat ditemukan kembali dan memberikan manfaat kepada masyarakat Pelaksanaan tahapan pengelolaan arsip statis telah ditetapkan dalam Keputusan Presiden Nomor 105 Tahun 2004 terdiri dari:

1. Pengumpulan atau akuisisi yang memiliki tahapan antara lain:
 - a. Penilaian
 - b. Penataan
 - c. Pembuatan daftar arsip statis
2. Penyimpanan arsip sesuai dengan persyaratan tempat dan tata cara penyimpanan arsip
3. Perawatan yang dilakukan dengan pertimbangan dua hal, yaitu:
 - a. Sebagai tindakan pencegahan kerusakan terhadap fisik arsip dan isi informasi di dalam arsip tersebut. Tindakan yang dilakukan antara lain:
 - 1) Menyeleksi dan membersihkan kondisi arsip statis
 - 2) Mendokumentasikan informasi yang dikandung dalam arsip statis
 - 3) Mensterilkan dari perusak arsip
 - 4) Mengontrol tempat penyimpanan dan kondisi fisik arsip statis secara berkala
 - b. Restorasi arsip sebagai tindakan lanjutan apabila kondisi fisik arsip telah rusak dan berdampak pada isi informasi didalamnya. Pelaksanaan kegiatan ini harus dilakukan dengan memperhatikan keutuhan informasi yang ada
4. Penyelamatan dilakukan untuk menjaga keutuhan dan kelengkapan bentuk fisik arsip dan isi informasi arsip yang ada. Kegiatan yang dilakukan adalah duplikasi dan alih media.

Upaya penyelamatan arsip audio visual bisa melalui berbagai cara, diantaranya adalah dengan perlindungan. Perlindungan arsip adalah melindungi arsip agar tetap utuh baik fisik dan informasi arsip. Sugiharto (2010: 52) menyatakan bahwa upaya penyelamatan arsip audio visual berupa:

1. Upaya preventif, berupa perlindungan fisik dan nilai informasi dokumen atau arsip terhadap bahaya dan gangguan.
2. Upaya kuratif, berupa perlindungan yang dilaksanakan jika terdapat unsur perusak terhadap dokumen atau arsip.

Selanjutnya, Krihanta menyatakan upaya penyelamatan arsip audio visual dilakukan dengan reprografi arsip vital elektronik, kegunaan kegiatan

pengandaan dan pengulangan sebuah dokumen ini mencakup tiga proses dasar, yaitu *copying*, *duplicating*, dan *micropyng*". (Krihanta, 2014: 87)

1. *Copying* adalah reproduksi dalam besaran yang sama dengan arsip aslinya.
2. *Duplicating* adalah *copying* dalam jumlah banyak.
3. *Micropyng* adalah pengandaan dalam besaran yang lebih kecil dari ukuran aslinya.

Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan Bab II pasal 34 dinyatakan bahwa perlindungan dan penyelamatan arsip dilakukan dengan cara:

1. Negara menyelenggarakan perlindungan dan penyelamatan arsip sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf g (perlindungan dan penyelamatan arsip), baik terhadap arsip yang keberadaannya di dalam maupun di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bahan pertanggungjawaban setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara untuk kepentingan negara, pemerintahan, pelayanan publik dan kesejahteraan rakyat.
2. Negara secara khusus memberikan perlindungan dan penyelamatan arsip sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang berkaitan dengan kependudukan, kewilayahan, kepulauan, perbatasan, perjanjian internasional, kontrak karya dan masalah-masalah pemerintahan yang strategis.
3. Negara menyelenggarakan perlindungan dan penyelamatan arsip sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dari bencana alam, bencana sosial, perang, tindakan kriminal serta tindakan kejahatan yang mengandung unsure sabotase, spionase dan terorisme.
4. Perlindungan dan penyelamatan arsip sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilaksanakan dan dikoordinasi oleh ANRI, pencipta arsip dan pihak terkait.
5. Perlindungan dan penyelamatan arsip akibat bencana nasional dilaksanakan oleh ANRI dan pencipta arsip yang berkoordinasi dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).
6. Perlindungan dan penyelamatan arsip akibat bencana yang tidak dinyatakan sebagai bencana nasional dilaksanakan oleh pencipta arsip, arsip daerah provinsi, dan atau arsip daerah kabupaten/kota yang berkoordinasi dengan BNPB.

Berdasarkan pernyataan Undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa upaya penyelamatan arsip audio visual dengan upaya preventif adalah perlindungan fisik dan nilai informasi dokumen, upaya kuratif adalah perlindungan unsur rusak dokumen

dan reprografi merupakan kegiatan pengulangan atau pengandaan dokumen.

Upaya penyelamatan arsip audio visual terbagi menjadi dua, yaitu upaya preventif dan juga upaya kuratif.

1. Preservasi preventif/ pemeliharaan arsip, bersifat pencegahan terhadap kerusakan arsip, melalui penyediaan prasarana dan sarana, perlindungan arsip dan metode pemeliharaan arsip. Kegiatan preventif arsip audio visual terdiri dari beberapa poin, yaitu:
 - a. Pemilihan jenis sarana simpan seperti almari simpan arsip yang tepat dan sesuai dengan jenis arsip yang disimpan. Jenis almari penyimpanan arsip seperti filling cabinet untuk arsip aktif dengan folder dan map gantung di dalamnya, Rak terbuka untuk jenis arsip inaktif, dan *roll o'pack* untuk jenis arsip statis dan arsip audio visual. Selain itu ketentuan dalam pemilihan boks arsip dan kertas bungkus untuk arsip statis juga harus diperhatikan mengingat arsip statis memiliki nilai informasi yang tinggi.
 - b. Pengaturan suhu dan kelembaban, mengukur suhu dan kelembaban dengan menggunakan thermohyrometer atau thermohygrograph, sedangkan untuk mengatur suhu digunakan Air Conditioner. Untuk arsip konvensional, kelembaban
 - c. Kamperisasi dan silica gell, untuk mencegah adanya serangga dan tumbuhnya jamur dalam boks arsip dan rak arsip.
 - d. Pembersihan lingkungan, melakukan pembersihan debu, kotoran, sarang laba-laba, dan sebagainya yang melekat di ruang simpan arsip, rak arsip, boks arsip maupun di dalam arsip itu sendiri.
 - e. Fumigasi, tindakan pengasapan atau pemberian obat dalam ruang fumigasi yang bertujuan untuk mencegah, mengobati, mensterilkan arsip dan mematikan serangga perusak arsip.

Selain pernyataan di atas, Razak menyatakan upaya preventif arsip audio visual adalah sebagai berikut:

1. Reproduksi Arsip
Razak, menyatakan pengertian reproduksi arsip adalah:
"Reproduction merupakan proses membuat ganda dari benda asli, termasuk membuat microfilm, mikrofilm, foto repro dan fotokopi".(Razak, 1995: 3). Pelestarian bahan arsip selalu menjadi prioritas utama dalam proses pelestarian di lembaga kearsipan. Salah satu media untuk menjalankan proses pelestarian adalah dengan proses reproduksi arsip statis, termasuk arsip audio visual. Reproduksi arsip audio visual dimaksudkan untuk melestarikan kandungan informasi

yang ada dalam bentuk fisik dan informasinya. Proses ini berlangsung mulai dari pemilihan arsip bersejarah yang ada di lembaga kearsipan. Cara penggunaan atau pemakaian arsip audio visual bertujuan melestarikan arsip audio visual sehingga isi kandungan informasi ilmiahnya akan terus berlanjut tersedia untuk masyarakat ilmiah dan masyarakat peneliti untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Pembuatan reproduksi arsip audio visual merupakan suatu cara peningkatan penggunaan arsip. Hal ini juga dapat mengurangi tempat yang diperlukan untuk menyimpan bahan pustaka atau dokumen dan melindungi bahan perpustakaan rapuh atau langka dari penanganan yang tidak perlu. Alih media bahan perpustakaan merupakan salah satu dari strategi perpustakaan dalam melestarikan koleksinya, terutama koleksi khusus seperti naskah, majalah, peta dan buku langka.

2. Repografi

Razak menyatakan, pengertian repografi adalah:

“Reprografi adalah kegiatannya mengarah kepada penggandaan salinan untuk ukuran yang sama, yang mana pada akhir-akhir ini pemahaman tersebut di atas telah mengarah lebih luas lagi, yaitu menjadi suatu proses pencetakan dan transmisi faksimile sebaik duplikasi dan penduplikasian”. (1995: 23).

Proses penduplikasian merupakan dasar utama dari Reprografi dan seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, proses tersebut telah mengalami pergeseran dan perluasan arti, seperti reduksi, warna, dan image editing. Perkembangan teknologi yang pesat tersebut telah mendorong terciptanya *electronic copy transmission* dan *in-house printing*. (Razak, 1995:25)

Sugiharto menyatakan “upaya kuratif adalah perlindungan yang dilaksanakan jika terdapat unsur perusak terhadap dokumen atau arsip”. (Sugiharto, 2010: 52). Preservasi kuratif adalah preservasi arsip bersifat perbaikan dan perawatan terhadap arsip yang mulai atau sudah rusak, kondisinya memburuk, sehingga dapat memperpanjang usia arsip. Sugiharto menambahkan Preservasi kuratif yaitu:

1. Laminasi, menutup atau melapisi lembar arsip secara timbal balik dengan dua lembar bahan penguat seperti tisu jepang.
2. Enkapsulasi, perbaikan atau melapisi arsip dengan menggunakan bahan pelindung yaitu plastik polyster dengan bahan penguat double tape.
3. Menyambung/ menambal (*leaf casting*), menambal dan menyambung kertas arsip dengan bagian arsip yang hilang atau rusak.

4. Laminasi dengan kertas konqueror, kertas tebal untuk melapisi bagian dalam sampul arsip permanen yang sudah sobek atau rusak.
5. *Lamatex Cloth*, proses restorasi atau laminasi khusus arsip dalam bentuk kartografi.
6. Penggantian boks arsip yang rusak atau layak ganti dan penggantian kertas pembungkus arsip statis tekstual.

Selain itu, dalam pelestarian arsip audio visual juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal Maziyah menyatakan “faktor perusak arsip terbagi dua yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik”. (Maziyah, 2005: 29).

“faktor intrinsik adalah kerusakan yang berasal dari dalam fisik arsip itu sendiri, misalnya kualitas kertas, pengaruh tinta, pengaruh lem perekat dan sebagainya. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor perusak dari luar, yang meliputi: Faktor lingkungan fisik, Biologis, Kimiawi, Kelalaian manusia dan faktor bencana alam”. (Maziyah, 2005: 29)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan faktor perusak arsip terbagi menjadi dua jenis, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor perusak dari dalam, sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar.

Selanjutnya Maziyah menyatakan “faktor intrinsik adalah kerusakan yang berasal dari dalam fisik arsip itu sendiri, misalnya kualitas kertas, pengaruh tinta, pengaruh lem perekat dan sebagainya”. (Maziyah, 2005: 29)

1. Kualitas kertas
Kualitas kertas sangat berpengaruh pada ketahanan arsip audio visual. Sebagai contohnya misalnya, kertas quequeron sebagai pembungkus berfungsi untuk melindungi fisik arsip, yang pastinya juga akan melindungi isi informasi dalam arsip tersebut.
2. Kualitas bahan arsip audio visual
Kualitas bahan arsip audio visual sangat berpengaruh dengan cara perawatannya, ini terbukti dengan perawatan yang dilakukan pada arsip mikrofilm dan audio visual yang berbeda.
3. Pengaruh lem perekat
Biasanya dalam proses pembungkusan akan digunakan lem, lem sangat berpengaruh untuk melindungi arsip audio visual dalam hal ini lem bersifat rapat jadi, akan melindungi arsip audio visual tersebut.

Maziyah menyatakan, “faktor ekstrinsik adalah kerusakan arsip yang berasal dari luar benda atau fisik arsip” (Maziyah, 2005: 30). Faktor ekstrinsik yaitu:

1. Faktor lingkungan fisik yang berpengaruh besar pada kondisi arsip antara lain

tempertur, kelembaban udara, sinar matahari, polusi udara dan debu.

2. Biologis, organisme perusak yang kerap merusak arsip antara lain jamur, kutu buku, ngengat, rayap, kecoa, dan tikus.
3. Kimiawi, yaitu kerusakan arsip yang lebih diakibatkan merosotnya kualitas kandungan kimia bahan arsip.
4. Kelalaian manusia yang sering terjadi yang dapat menyebabkan arsip bisa rusak adalah percikan bara rokok, tumpahan atau percikan minuman dan sebagainya.
5. Faktor bencana alam seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, gunung meletus dan sebagainya. Faktor bencana alam tidak dapat diprediksi dengan tepat, namun harus tetap diwaspadai untuk perlindungan arsip dengan sarana simpan arsip yang setidaknya bisa meminimalkan dampak dari faktor bencana alam tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2011: 218-219) teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian pada penelitian ini digunakan cara triangulasi dalam menguji validitas data hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2011: 270) triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Setelah diperoleh data penelitian, langkah selanjutnya yaitu pengolahan data penelitian. Langkah pengolahan data penelitian yang bersumber dari wawancara adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari polanya. (Sugiyono, 2011: 247). Informasi yang telah peneliti dapatkan dari pengelola arsip statis di dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah kemudian dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok lalu difokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan kegiatan preservasi arsip audio visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Menurut (Miles & Huberman, 1984: 21-23) dalam Emzir (2012: 129) dalam penyajian data

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori data disajikan teks dan bersifat naratif. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal penyajian data harus secara lengkap agar kesimpulan yang diperoleh nantinya akan lebih akurat. Data yang telah diperoleh ditulis pada penelitian ini secara lengkap sesuai dengan keterangan informasi yang diberikan oleh informan tanpa ada yang ditambah maupun dikurangi.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah pengambilan simpulan atau verifikasi. Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat berupa deskripsi yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Setelah data dari pegawai bagian preservasi diperoleh dan disajikan secara lengkap maka langkah terakhir adalah menyimpulkan informasi yang telah diperoleh agar diperoleh kesimpulan tentang kegiatan pelestarian arsip audio visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Adapun untuk data yang diperoleh melalui observasi diolah dengan dibuatkan catatan lapangan. Lebih lanjut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1989: 171) menjelaskan bahwa isi dari catatan lapangan terdiri dari dua bagian, yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Adapun bagian reflektif berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya. Kemudian langkah pengolahan dan analisis data selanjutnya, yaitu dengan cara penyajian data dalam bentuk teks naratif. Selanjutnya data tersebut disimpulkan dan diverifikasi.

Data pada penelitian yang ketiga diperoleh dari dokumentasi. Dokumentasi diperoleh dari hasil penelitian ketika peneliti berkunjung ke lapangan (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tujuan Pelestarian Arsip Audio Visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Setiap lembaga pasti mempunyai tujuannya masing-masing. Seperti halnya Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah yang juga mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah salah satunya adalah pelestarian arsip. Arsip yang dilestarikan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah bermacam-macam, salah satunya adalah arsip audio visual. Pelestarian arsip audio visual ditujukan untuk melestarikan dan menyelamatkan fisik arsip maupun isi informasi arsip audio visual.

Supaya tujuan pelestarian arsip audio visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dapat tercapai, maka harus didukung oleh berbagai pihak karena kegiatan pelestarian yang dilakukan mencakup berbagai hal.

Adapun tujuan dari pelestarian arsip audio visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah antara lain adalah sebagai berikut: penyelamatan nilai informasi sejarah yang terkandung didalamnya, sebagai penanggulangan dari bencana alam seperti banjir, kebakaran, tanah longsor dan sebagainya, serta sebagai pengaman baik fisik arsip audio visual, maupun isi informasi yang terkandung dalam arsip audio visual tersebut.

3.2. Kebijakan Pelestarian Arsip Audio Visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Kebijakan kegiatan pelestarian arsip audio visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah bahwa kebijakan pelestarian arsip, terutama arsip audio visual dilakukan sejak berdirinya suatu lembaga. Awalnya Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah bercermin pada Arsip Nasional Republik Indonesia. Dalam menentukan langkah kebijakan yang diambil, pasti ada peran yang sangat menentukan yaitu Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Kebijakan pelestarian yang ada disusun oleh Seksi Pelestarian Arsip, disahkan oleh Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, dan dipertanggungjawabkan kepada Gubernur Provinsi Jawa Tengah.

Setelah kebijakan tersebut diambil, kemudian kegiatan pelestarian arsip audio visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dilakukan oleh staff Seksi Pelestarian Arsip yang bertugas untuk melestarikan arsip audio visual yang dimiliki oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

3.3. Kerjasama Kegiatan Pelestarian Arsip Audio Visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Dalam melakukan pelestarian arsip audio visual untuk mendapatkan hasil yang maksimal perlu adanya kerjasama dengan instansi lain adanya kerjasama ini dimaksudkan untuk meringankan proses kerja dan menanggulangi permasalahan yang ada agar hasil yang di dapat lebih maksimal Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah melakukan kerjasama dengan ANRI sejak berdirinya Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Kerjasama antara Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah mempunyai tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam setiap kegiatan, terutama kegiatan pelestarian arsip audio visual yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Kegiatan pelestarian arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah bercermin pada ANRI dimana pelaksana teknisnya yang juga melaksanakan pelatihan di ANRI tiap enam bulan sekali dan setiap ada pelatihan baru dengan teknologi terbaru agar cepat bisa menerapkan. Namun apabila dalam kegiatan pelestarian arsip belum ada perkembangan ilmu baru maka Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah melaksanakan kegiatan dengan swakelola yang artinya merancang kegiatannya sendiri dan merancang kegiatannya sendiri. Selama tidak bekerjasama dengan ANRI atau selama Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah tidak mengadakan kegiatan pelatihan maka Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan lembaga atau SKPD atau lembaga kearsipan kota yang menginduk pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dalam kegiatan preservasinya.

3.4 Proses Kegiatan Pelestarian Arsip Audio Visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Proses kegiatan pelestarian arsip audio visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi beberapa kegiatan, diantaranya adalah pengolahan arsip audio visual, penataan arsip audio visual, perawatan arsip audio visual, dan penyimpanan arsip audio visual.

Proses kegiatan pelestarian arsip audio visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dilakukan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada. SOP yang diterapkan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah Merujuk pada Peraturan Arsip Nasional Indonesia (ANRI), dan juga UU No 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan paragraf Preservasi Arsip Statis Pasal 63 (1) dan (2).

3.4.1 Pengolahan Arsip Audio Visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Kegiatan pengolahan arsip audio visual merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan untuk menjaga kelestarian arsip audio visual yang dimiliki oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan pengolahan arsip audio visual yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah meliputi pencatatan daftar asal arsip audio visual, tahun pengolahan arsip audio visual, tahun cipta arsip, lokasi arsip dan lain sebagainya.

Dalam melakukan pengolahan arsip audio visual Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah berpedoman kepada Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), selain itu, juga berpedoman kepada UU No 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, dan juga Peraturan Gubernur Jawa Tengah tahun 2012 Nomor 110 tentang pelestarian arsip.

3.4.2 Penataan Arsip Audio Visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Penataan arsip audio visual ditujukan untuk merapikan arsip audio visual yang dimiliki serta mempermudah proses temu kembali arsip audio visual jika arsip tersebut dibutuhkan.

Sistem penataan arsip audio visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah menerapkan sistem kronologis subyek. Sistem kronologis subyek yang dimaksud adalah arsip audio visual ditata berdasarkan jenisnya, ditata dalam kardus, diurutkan secara kronologis arsip tersebut dan disimpan dalam *roll o'pack* di ruang *coldstorage*.

3.4.3 Pemeliharaan Arsip Audio Visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Arsip audio visual adalah arsip yang berbentuk non kertas atau non tekstual. Terdapat hal-hal khusus dalam proses pemeliharaannya. Pemeliharaan arsip audio visual yang disimpan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dilakukan berdasarkan buku pedoman pelestarian arsip audio visual yang merujuk kepada ANRI. Pemeliharaan arsip audio visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah setiap enam bulan sekali arsiparis melakukan pemutaran ulang terhadap arsip kaset dan arsip video, arsiparis mengatur temperatur suhu ruangan tempat penyimpanan arsip audio visual sesuai dengan standar yang ditetapkan dan dilakukan secara teratur dan sesuai SOP yang ada.

Pemeliharaan arsip audio visual ini ditujukan untuk melestarikan arsip audio visual baik secara fisik maupun isi informasinya sehingga generasi mendatang bisa melihat bentuk fisik arsip audio visual yang ada dan juga isi informasi arsip audio visual yang disimpan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

3.4.4 Penyimpanan Arsip Audio Visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Arsip statis audio visual disimpan dalam depo arsip yang dirancang untuk memenuhi keperluan pelestarian arsip audio visual. Kegiatan penyimpanan erat kaitannya dengan perawatan arsip audio visual itu sendiri. Suatu arsip yang disimpan namun tidak dirawat merupakan hal yang buruk karena memungkinkan arsip audio visual akan berjamur atau rusak.

Observasi di lapangan untuk lokasi depo arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah terletak di daerah yang memiliki struktur tanah yang labil dan rawan bencana alam, serta tidak dekat kawasan industri atau dekat laut.

Suhu dan kelembapan merupakan salah satu peran penting dalam melestarikan arsip audio visual. Suhu dan kelembapan yang tidak stabil akan mengakibatkan kerusakan pada arsip audio visual. Faktor-faktor yang

mengakibatkan tidak stabilnya ruang *coldstorage* salah satunya adalah perubahan musim di Indonesia dikarenakan Indonesia terletak pada 6°LU-11°LS, dan 95°BT-141BT° menyebabkan Indonesia memiliki iklim tropis dan diantara 23°LU-23,5°LS, sehingga Indonesia memiliki iklim penghujan dan kemarau.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang diperoleh oleh peneliti, suhu ruangan *coldstorage* berkisar antara 15°-20°C dan kelembapan ruangan *coldstorage* sebesar 20% RH. Apabila suhu diluar ruangan panas maka suhu yang berasal dari AC sentral yang berada di dalam *coldstorage* akan diatur berkisar 15° C dan apabila suhu di luar ruangan dingin seperti di dalam *coldstorage* maka AC sentral akan diatur sekitar 18° C sedangkan untuk *dehumidifier* sebagai alat pengatur kelembapan udara.

3.5 Sumber Daya Manusia Pelestarian Arsip Audio Visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penentu yang sangat penting dalam melakukan kegiatan. Tersedianya sumber daya manusia yang baik dengan diimbangi prasarana yang baik akan menghasilkan sesuatu yang memuaskan. Berbicara tentang arsip pastilah berhubungan dengan kegiatan pelestarian dan penyelamatan arsip. Pelaksanaan kegiatan tersebut haruslah didukung dengan sumber daya manusia yang baik serta sarana dan prasarana yang memadai serta anggaran yang cukup untuk mendukung kegiatan pelestarian arsip yang dilakukan.

Sesuai dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memiliki 3 orang staff yang melakukan pelestarian arsip audio visual. Tiga staff tersebut salah seorang berlatar belakang pendidikan Diploma 3, dan dua staff lainnya berlatar belakang pendidikan SMA.

Dengan latar pendidikan tersebut sebenarnya masih kurang jika harus ditempatkan di instansi provinsi (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, akan tetapi secara kualitas dan pengalaman mereka cukup mumpuni untuk melakukan pelestarian Arsip Audio Visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

3.6 Jenis Arsip yang Dilestarikan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Arsip yang dilestarikan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah terdiri dari dua macam, yaitu arsip dinamis dan arsip statis. Arsip dinamis yang dilestarikan meliputi arsip dinamis aktif, dan arsip dinamis inaktif. Arsip dinamis inaktif disimpan di depo arsip inaktif, sementara arsip statis disimpan di dalam ruang *coldstorage*.

Objek penelitian ini adalah arsip audio visual, dimana arsip audio visual termasuk arsip atatis. Arsip audio visual beraneka ragam. Arsip Audio visual

termasuk ke dalam bentuk arsip non tekstual. Arsip audio visual merupakan arsip yang memiliki informasi yang isinya bisa dibaca melalui bantuan alat khusus seperti komputer dan lain sebagainya.

Jenis arsip audio visual yang dilestarikan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah antara lain adalah arsip foto, arsip rekaman suara, arsip rekaman video, mikrofilm, media elektronik, arsip CD, dan lain sebagainya. Semua arsip audio visual yang ada, dilestarikan untuk menyelamatkan fisik maupun isi informasinya.

3.7 Peralatan Pelestarian Arsip Audio Visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Kegiatan pelestarian arsip membutuhkan alat-alat khusus yang menunjang kegiatan pelestarian tersebut. Alat-alat yang digunakan berbagai macam sesuai dengan jenis dan bentuk arsip audio visualnya masing-masing.

Peralatan-peralatan yang dibutuhkan antara lain adalah *plotter*, *rewinder*, *polyethylene*, *trychlorotine* dan *video cleaner*.

1. *Plotter*
Plotter adalah alat yang digunakan untuk menggulung arsip yang masih berbentuk kertas.
2. *Rewinder*
Alat untuk memutar arsip audio visual dengan tujuan untuk membersihkan arsip tersebut dari kotoran yang menempel pada arsip audio visual tersebut.
3. *Polyethylene*
Polyethylene adalah kertas pembungkus arsip audio visual. Kertas ini bukanlah kertas sembarangan. Ada spesifikasi khusus untuk arsip ini, diantaranya adalah memiliki PH atau derajat keasaman tertentu.
4. *Trychlorotine*
Trychlorotine adalah cairan kimia yang digunakan untuk membersihkan arsip foto.
5. *video cleaner*
video cleaner adalah cairan pembersih arsip bentuk CD atau VCD. Cara penggunaannya adalah dioleskan pada arsip CD tersebut.

3.8 Waktu Pelestarian Arsip Audio Visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Setelah mengetahui alat-alat apa saja yang digunakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dalam melakukan kegiatan pelestarian arsip audio visual yang dimilikinya maka selanjutnya akan dibahas waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pelestarian arsip audio visualnya.

Waktu yang dibutuhkan untuk melestarikan arsip audio visual bermacam-macam, tergantung dari jenis arsip audio visual tersebut yang lebih spesifik.

Misalnya untuk proses perekaman ulang dibutuhkan waktu satu bulan.

3.9 Jumlah Arsip yang Dilestarikan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Kegiatan pelestarian arsip audio visual yang ada di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah rata-rata memakan waktu sekitar satu sampai dua bulan, tergantung jumlah arsip dan tingkat kerusakannya. Dilihat dari lamanya proses pelestarian arsip audio visual yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian jumlah arsip audio visual yang dilestarikan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah adalah 17.915 buah arsip media baru atau audio visual, yang terbagi dengan rincian 9047 buah arsip yang berada pada blok A, dan 8868 buah pada blok B. rincian jumlah arsip audio visual di Dinas Kearsipan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

Daftar Koleksi Arsip Audio Visual Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Nomor	Nama Arsip	Jumlah	Satuan
1	Foto Positif	30.000	Lembar
2	<i>Slide</i>	13.500	Ekspose
3	Foto Negatif	6.000	Ekspose
4	Kartografi	2.133	Lembar
5	Video VHS/Beta	628	Buah
6	Film	140	Roll
7	VCD	71	keping
8	Piringan Hitam	40	Keping
9	<i>Reel to reel tape</i>	35	Roll
10	Video umatic	25	Buah
11	<i>Microfilm</i>	8	Roll

3.10 Anggaran Pelestarian Arsip Audio Visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Dalam melakukan sebuah kegiatan pada suatu instansi pastilah membutuhkan biaya yang sangat besar. Apalagi kegiatan pelestarian arsip audio visual yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah adalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahunnya. Dari hal tersebut peneliti menjadi penasaran akan biaya yang dikeluarkan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa anggaran yang digunakan untuk menunjang pelestarian arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Jawa Tengah. Hal itu didasari karena Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah merupakan instansi kearsipan tingkat provinsi yang bertanggungjawab kepada Gubernur Jawa Tengah.

3.11 Pelaksanaan Pelestarian Arsip Audio Visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Pelestarian arsip audio visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah berada pada Seksi Pelestarian Arsip. Seksi Pelestarian Arsip bertanggung jawab akan kelestarian arsip yang disimpan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Pelaksanaan pelestariannya sesuai dengan SOP yang dianut oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, yaitu ANRI.

3.12 Langkah-langkah Pelestarian Arsip Audio Visual Di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Dalam sebuah instansi kearsipan yang melakukan begitu banyak prosedur mengenai kearsipan tidak akan terlepas dari kegiatan yang namanya pelestarian arsip. Pelaksanaan pelestarian arsip dilakukan untuk menyelamatkan fisik arsip maupun isi informasi yang terkandung dari arsip tersebut agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu lembaga kearsipan yang melakukan pelestarian arsip secara rutin setiap harinya. Pelestarian arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah meliputi laminasi, enkapsulasi, scanning atau alih media, dan lain sebagainya.

3.13 Kendala Pelestarian Arsip Audio Visual Di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian arsip audio visual pastilah ditemui beberapa kendala yang mengganggu dalam pelaksanaan kegiatannya. Dari hasil observasi dan wawancara kepada informan ditemukan beberapa kendala yang mengganggu, diantaranya adalah:

1. Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah masih terbilang kurang. Ini terbukti dari jumlah staff Seksi Pelestarian Arsip yang hanya berjumlah 3 orang saja dengan spesifikasi keahliannya masing-masing, yaitu 2 informan menguasai pelestarian arsip bentuk tekstual dan 1 informan menguasai arsip audio visual. Dari 3 informan tersebut, hanya 1 informan yang berlatar belakang pendidikan Diploma 3, sedangkan 2 informan lainnya berlatar belakang pendidikan SMA atau Sederajat.
2. Alat alat yang menunjang kegiatan pelestarian arsip audio visual juga masih kurang memadai walaupun terkadang Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah mendapat bantuan dari ANRI. Ini sedikit menghambat kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

3. Ruang penyimpanan arsip audio visual (*coldstorage*) yang terbatas, sedangkan setiap waktu arsip yang disimpan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah akan terus bertambah jumlahnya. Arsip audio visual merupakan arsip statis yang mengandung nilai kesejarahan yang patut untuk dilestarikan dan tidak boleh dimusnahkan.
4. Dana yang dimiliki oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sangat terbatas karena hanya mendapat pasokan anggaran dari APBD Provinsi, sedangkan kegiatan pelestarian arsip memerlukan biaya yang tidak sedikit.

4. Simpulan

Penelitian mengenai upaya pelestarian arsip audio visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan pelestarian arsip yang diterapkan di Dinas kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah bertujuan untuk melestarikan arsip yang disimpan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sebagai lembaga kearsipan tingkat provinsi mempunyai tugas untuk melestarikan arsip, baik fisik arsip maupun isi informasi arsip.
2. Bentuk kegiatan pelestarian arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah berbagai macam ragamnya yaitu: kegiatan laminasi, alih media, *scanning*, dan lain sebagainya. Untuk arsip audio visual khususnya menggunakan kegiatan alih media, yaitu kegiatan pelestarian arsip merubah bentuk arsip dari yang tadinya berbahan kertas ke bahan media baru seperti CD, microfilm, dan lain sebagainya.
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian arsip audio visual di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah diantaranya adalah Sumber Daya Manusia (SDM), dana, peralatan yang dimiliki, dan juga ruang penyimpanan arsip audio visual yang terbatas.

Daftar Pustaka

- Amsyah, Zulkifli. 2003. *Manajemen Kearsipan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Asnawir dan Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Padang: Ciputat Pers.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Keputusan Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah Nomor 045/3402 Tanggal 22 Desember 2008 tentang *Pedoman Pengolahan Arsip Statis*.
- Keputusan Presiden Nomor 105 Tahun 2004 tentang *Pelaksanaan Tahapan Pengelolaan Arsip Statis*.
- Krihanta. 2014. *Materi Pokok Pengelolaan Arsip Vital*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Maziyah, Siti. A., Dwihendroso, dan Fatchun Hasyim. 2005. *Metode Preservasi dan Konservasi Arsip*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammadin, Razak dkk.1992. *Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2012 tentang *Pedoman Klasifikasi Arsip di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah*.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 110 tahun 2012 tentang *Pelestarian Arsip di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah*.
- Priansa, D. J. dan Garnida, Agus. 2013. *Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien dan Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Research and Development*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiharto, Dhani. 2010. "Penyelamatan Informasi Dokumen atau Arsip di Era Teknologi Digital", dalam *Portal Garuda*. Sumber: <[Http://Download.Portalgaruda.Org / Article.Php?Article =30252&Val=2188](http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php?Article=30252&Val=2188)>. Diakses 21 Oktober 2016.
- Sumrahyadi.2014. *Manajemen Rekod Audio Visual*.Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.